

Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Santri Di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota

Gilang Prayo Setya

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat
Email: Gilangprayosetya05@gmail.com

Afrinaldi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat
Email: afrinaldi@iainbukittinggi.ac.id

Salmi Wati

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat
Email: salmiwati@iainbukittinggi.ac.id

Wedra Aprison

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat
Email: wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id

Abstract. *This writing is motivated by the phenomenon from the observations in Nagari Mungo that tend to lead to the negative, such as dating behavior that has been done by many students even though they are still at school, fighting behavior that often occurs to solve problems between individuals that should be resolved in a good way and can be reconcile well. This is not in accordance with the concept of a spiritual attitude which shows one's thoughts, words, and actions that are always carried out based on divine values or religious teachings. This study uses a descriptive qualitative approach. Collecting data in this writing the writer obtained through interviews, observation and documentation. The data source for this writing uses the key informants of the Akidah Akhlak teacher, and the supporting informants are students. Data analysis techniques that the authors do are data reduction, data presentation, and conclusions. Then the data validity technique uses Source Triangulation. Based on the results of the study, it can be understood that the role of aqidah moral teachers in developing the spiritual attitude of students at the Al Munawwarah Li Binail Ummah Nagari Mungo Foundation, Luak District, 50 Kota District has an important role in developing students' spiritual attitudes, namely as role models, teachers, mentors, and motivators.*

Keywords: *teacher's role, spiritual attitude*

Abstrak. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh fenomena dari hasil observasi di nagari Mungo cenderung mengarah kearah negatif seperti perilaku pacaran yang sudah banyak dilakukan santri yang padahal masih duduk di bangku sekolah, perilaku perkelahian yang sering terjadi untuk menyelesaikan masalah antar individu yang seharusnya dapat

Received Januari 30, 2023; Revised Febuari 20, 2023; Maret 02, 2023

* Gilang Prayo Setya, Gilangprayosetya05@gmail.com

diselesaikan dengan jalur baik dan dapat berdamai dengan baik. Hal ini tidak sesuai dengan konsep sikap spiritual yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penulisan ini penulis memperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penulisan ini menggunakan yakni informan kunci guru Akidah Akhlak, dan informan pendukung adalah siswa. Teknik analisis data yang penulis lakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kemudian teknik keabsahan data menggunakan Triagulasi Sumber. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami peranan guru akidah akhlak dalam mengembangkan sikap spiritual santri di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota memiliki peranan penting dalam mengembangkan sikap spiritual siswa yaitu sebagai teladan, pengajar, pembimbing, dan motivator

Kata kunci: peranan guru, sikap spiritual

LATAR BELAKANG

Pendidik merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Secara umum pendidik adalah mereka yeang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.(Ahmad Budiyono,2022)

Dewasa ini peran dan tugas guru terutama guru bidang studi Akidah Akhlak dihadapkan pada tantangan yang sangat besar akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda.

Keadaan seperti ini bagi pelajar yang tidak memiliki sikap spiritual sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut. Di zaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi pantas perilaku bagi sebagian kalangan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru memang perlu selalu meneguhkan tentang pemaknaan dan respons terhadap hidup, peserta didik dibiasakan bertanya pada diri sendiri apa yang dituntut dalam hidup ini, apa

yang harus dilakukan dalam tanggung jawab, tugas-tugas dan langkah bijaksana yang akan diambil dalam hidupnya.(Firdiansyah Alhabsyi,2022)

Kurikulum 2013 dikembangkan sedemikian rupa agar setiap pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dalam setiap pembelajaran, tidak hanya pada pembelajaran agama dan kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberlakuan kurikulum 2013 yaitu untuk membentuk generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkarakter. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Sikap spiritual merupakan cerminan dari karakter religius. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Sedangkan sikap sosial adalah gambaran suatu hubungan dengan masyarakat atau sesama manusia dan lingkungannya. Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial yang di alami atau dirasakan pada individu.

Adapun sikap atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan Akhlak mirip dengan budi pekerti yang memiliki kedekatan dengan istilah tata karma. Akhlak atau sikap mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan manusia. Sikap atau attitude merupakan suatu hal yang bisa di nilai dari seseorang. Al-Quran sebagai sumber hukum Islam yang sangat jelas, menjelaskan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik. Rasulullah Saw di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau adalah suri tauladan bagi manusia. (M. Sobry dan Fitriani ,2022) Sebagaimana firman Allah Swt, di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 83 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil,”Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu (masih menjadi) pembangkang). (Q.S. Al-Baqarah : 83)

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah, guru telah semaksimal mungkin membentuk siswa agar mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh pemerintah. Setidaknya ada 4 kompetensi inti yang diharapkan dicapai oleh Siswa. Rumusan Kompetensi menggunakan notasi sebagai berikut : a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, c) Kompetensi Inti-3 untuk kompetensi inti sikap pengetahuan, d) Kompetensi inti-4 (KI4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Mulyasa menjelaskan bahwa Kompetensi inti pada ranah sikap spiritual di jenjang SMP diharapkan siswa mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan kompetensi inti pada ranah sikap sosial di jenjang SMP diharapkan siswa menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. (Desi Karlina, 2021)

Terbentuknya sebuah lembaga pendidikan non formal yang dicetuskan oleh Ustadz Amal Khairat, Lc.Ma yang diberi nama Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah tujuan di bentuknya yaitu untuk dakwah Islam yang sasaran nya kepada siswa yang ada di sekitaran Nagari Mungo dengan kurikulum pendidikannya mengacu pada kurikulum 2013 sejak awal terbentuknya. Seperti halnya dengan lembaga pendidikan yang ada di kenagarian Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh kota yaitu Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah yang merupakan salah satu tempat pendidikan yang mencantumkan nilai-nilai Agama Islam bagi kalangan anak-anak, remaja dewasa serta orang tua yang terletak di kenagarian Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten lima puluh kota.

Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah suatu program yang wajib bagi santri atau peserta didik baik dari latar belakang individu yang berbeda. Dalam pendidikan yang diberikan oleh Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah ini memiliki berbagai program pendidikan yang dapat ditempuh oleh berbagai kalangan baik itu anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua yang ingin lebih memperdalam dan memahami bagaimana belajar agama atau spiritual ini penting bagi kehidupan di dunia maupun diakhirat. Program yang diberikan berupa proses belajar tahsin dan tahfidz, belajar bahasa Arab

(Nahwu dan sharaf), Fiqih, Aqidah Akhlak, tafsir, hadist serta pelatihan imam dan khatib. Serta didikan keIslaman lainnya yang diberikan.

Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah merupakan lembaga yang selain melakukan aktivitas juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan sikap spiritual santri. Kegiatan tersebut meliputi mengerjakan Shalat tahajud, Shalat Subuh, dan Shalat duha serta Shalat wajib lainnya secara berjamaah. Tadarus bersama-sama, dan pada bulan Ramadhan ada kegiatan Iktikaf. Kemudian kegiatan spiritual yang dilakukan ustadz di saat pembelajaran adalah berdoa dan membaca al-Qur'an bersama saat akan memulai pembelajaran, serta membaca dan menghafal surat-surat pendek. Kemudian saat pembelajaran di kelas juga diajarkan membaca doa-doa pendek untuk dihafal dan di amalkan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari.

Pada Observasi dan Wawancara yang pertama kali penulis lakukan dengan guru akidah akhlak, didapatkan informasi bahwa guru tersebut selain melakukan pembelajaran juga menanamkan sikap spiritual pada santri. Kemudian banyak santri di Yayasan tersebut belum memprioritaskan ibadah sebagai suatu kewajiban yang harus mereka laksanakan dan cenderung melalaikan ibadah tersebut, contohnya seperti saat adzan berkumandang dan mereka masih asik bermain *game* mereka akan melanjutkan bermain *game* dan tidak menghiraukan suara adzan yang berkumandang, ibadah seperti sholat 5 waktu yang belum tepat waktu dalam melaksanakannya dan bahkan ada yang tidak dilaksanakan dalam sehari semalam.

Tidak hanya itu beliaupun mengatakan bahwa masih ada santri yang suka mendongkol ketika dinasehati oleh ustadz. Oleh karenanya tindakan yang dilakukan ustadz dalam menyelesaikan permasalahan diatas adalah berupa pengawasan ibadah yang lebih ketat seperti tilawah alqur'an di masjid sampai jam 1 malam diawasi oleh ustadz secara langsung, dan ada juga jadi imamsholat tahajud dan sholat subuh.

Disisi lain ketika penulis mewawancarai beberapa santri terkait masalah spiritual yang sering terjadi dilingkungan Ma'had mereka menjelaskan bahwa ada beberapa masalah berupa sering melalaikan ibadah sholat lima waktu yang mana disekitaran Ma'had ada lapangan *volleyball* yang beberapa santri santrinya ikut berolahraga setiap sore hari dan ketika adzan Maghrib berkumandang mereka sering menghiraukan suara adzan dan tetap melanjutkan bermain *volleyball* hingga permainan selesai.

Saat peneliti tanyakan kenapa mereka sering tidak melaksanakan sholat mereka memberikan keterangan bahwa mereka lupa dan kadang tidak sempat untuk melaksanakan sholat, dan juga antara sesama santri di Yayasan mereka kurang dalam bertegur sapa. Dalam hal pergaulan di nagari Mungo cenderung mengarah kearah negatif seperti perilaku pacaran yang sudah banyak dilakukan santri yang padahal masih duduk di bangku sekolah, perilaku perkelahian yang sering terjadi untuk menyelesaikan masalah antar individu yang seharusnya dapat diselesaikan dengan jalur baik dan dapat berdamai dengan baik. Hal ini tidak sesuai dengan konsep sikap spiritual yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Hasil observasi penulis pada tanggal 10 Agustus 2022, penulis melihat, peran guru di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota dalam menumbuhkan sikap spiritual siswa dengan mewajibkan siswa melaksanakan sholat wajib berjamaah, membaca Al-Qur'an rutin setiap memulai pembelajaran, menerapkan salam, sopan, santun, sapa pada setiap orang. Guru juga berperan dalam membimbing, teladan, pengajar serta sebagai motivator siswa dalam kegiatan keagamaan seperti sholat wajib. Selesai sholat wajib, guru mendampingi santri untuk membaca surah-surah pendek dan menyetor ayat Al-Qur'an. Jadi bentuk-bentuk sikap spiritual santri di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah, membiasakan sholat lima waktu berjamaah, mengaji selesai sholat, mengucapkan salam, sapa, santun, sopan ke setiap orang.

METODE PENELITIAN

Bagian Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan Di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah Mungo. Informan Kunci : Guru dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar Aqidah Akhlak di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah. Informan Pendukung : santri di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Dengan metode dokumentasi ini peneliti mencari dan mendapatkan data-data tertulis laporan naskah-naskah kearsipan maupun data-data gambar yang ada di Ma'had Al

Munawwarah. Sebagai upaya membuktikan bahwa data yang di peroleh adalah benar-benar valid, maka peneliti menggunakan cara Triangulasi Sumber. cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Data atau informasi yang diperoleh peneliti dari pihak informan dari satu pihak di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber terpercaya. Misalnya dari pihak kedua, ketiga, keempat dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh berbagai pihak agar terhindar dari subyektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam mengembangkan sikap spiritual santri di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota. Dari hasil yang telah diuraikan di atas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Guru sebagai teladan

Teladan yang guru lakukan dalam pengembangan sikap spiritual di kelas maupun di luar kelas adalah dengan membiasakan santri mengucapkan salam ketika memasuki dan keluar dari kelas, membiasakan santri membaca al-Qur'an setidaknya 1 halaman dalam sehari, kemudian guru Akidah Akhlak mencontohkan juga cara bersikap seperti senyum, menyapa, ramah, dan sopan di mana saja dan kepada siapa saja. Kemudian yang terpenting adalah melaksanakan sholat wajib dan berjemaah di mushala. Kemudian pengembangan sikap spiritual santri di dalam kelas dengan membuat program kegiatan keagamaan dan di luar kelas atau lingkungan mahad, kita suguhkan lingkungan yang islami.

Hal ini sejalan dengan pendapat Desi Karlina yang mengatakan bahwa seorang guru dalam mengembangkan sikap spiritual harus dimulai oleh guru itu sendiri, sehingga secara tidak langsung siswa akan meniru perbuatan guru tersebut. Kemudian desu Karlina juga menambahkan bahwa suasana sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan sikap spiritual seperti lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib. Kemudian membiasakan siswa senyum, salam, sapa kepada guru, dan semua warga sekolah.(Desi Karlina,2021)

Kemudian pendapat dari M Sobry Fitriani mengatakan bahwa peran guru sebagai teladan dalam mengembangkan sikap spiritual dimulai dari guru menyiapkan rencana pembelajaran. Dari rencana pembelajaran tersebut kegiatan awalnya adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan ini menjadi kebiasaan oleh siswa ketika akan memulai dan selesai mengerjakan sesuatu. (M Sobry Fitriani, 2020)

M Sobry Fitriani juga menambahkan bahwa pengembangan sikap spiritual didukung oleh lingkungan yang religius berupa interaksi sosial antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan seluruh warga sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru sebagai teladan dalam mengembangkan sikap spiritual harus dimulai oleh guru itu sendiri, sehingga secara tidak langsung siswa akan meniru perbuatan guru tersebut. Suasana sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan sikap spiritual seperti lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib. Kemudian membiasakan siswa senyum, salam, sapa kepada guru, dan semua warga sekolah. Kegiatan awalnya adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan ini menjadi kebiasaan oleh siswa ketika akan memulai dan selesai mengerjakan sesuatu.

2. Guru sebagai Pengajar

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan sikap spiritual adalah mengajarkan ilmu terlebih dahulu kepada santri yang termuat dalam rencana pembelajaran seperti RPP dan modul, dengan diiringi kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap spiritual santri seperti guru memulai dan menutup pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu, dan pada setiap penyampaian materi selalu dikaitkan dengan sikap terutama sikap spiritual siswa. Penyampaian guru selalu dengan kata-kata yang baik serta selalu membiasakan santri membaca alquran setiap memulai pembelajaran. Kemudian Penguasaan materi guru dalam mengembangkan sikap spiritual adalah yang pertama mengajarkan kepada santri tentang materi yang akan di pelajari, kemudian penerapan materi yang telah di pelajari dengan implikasinya sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pendapat dari M Sobry Fitriani mengatakan bahwa peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan sikap spiritual dimulai dari guru menyiapkan rencana pembelajaran. Dari rencana pembelajaran tersebut kegiatan awalnya adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan ini menjadi kebiasaan oleh siswa ketika akan memulai dan selesai mengerjakan sesuatu

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Budiyo yang mengatakan bahwa guru harus menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta berusaha mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian membiasakan siswa melakukan Shalat berjamaah, membaca ayat Al-Qur'an dan mengarahkan mereka selalu berbuat baik. (Ahmad Budiyo, 2021)

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan sikap spiritual dimulai dari guru menyiapkan rencana pembelajaran. Dari rencana pembelajaran tersebut kegiatan awalnya adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Guru harus menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta berusaha mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mengajarkan siswa melakukan Shalat berjamaah, membaca ayat Al-Qur'an dan mengarahkan mereka selalu berbuat baik.

3. Guru sebagai pembimbing.

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan sikap spiritual santri adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa adalah membimbing santri tentang bacaan al-Qur'annya dan sholat. Kemudian bimbingan dan pemahaman terhadap siswa tentang sikap spiritual yang baik adalah menerapkan dan melakukan pembiasaan yang mampu mengembangkan sikap spiritual santri seperti membiasakan melakukan tadarus, kemudian sholat dhuha berjamaah, membaca surah-surah pendek. Serta melakukan kontrol terhadap pengembangan sikap spiritual pada santri adalah melakukan absensi dan hukuman yang mendidik.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Desi Karlina yang mengatakan bahwa dalam pengembangan sikap spiritual perlu adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berupa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, membiasakan siswa melaksanakan ibadah tepat waktu, melaksanakan sholat berjamaah. (Desi Karlina, 2021)

Kemudian pendapat dari M Sobry Fitriani mengatakan bahwa pendampingan bagi siswa secara spontan saat mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius sehingga siswa lebih mudah terarahkan dan dapat dibimbing secara langsung. (M Sobry Fitriani, 2020)

Jadi dapat disimpulkan Guru sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap spiritual perlu adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berupa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, membiasakan siswa melaksanakan ibadah tepat waktu, melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian melakukan pendampingan bagi siswa secara spontan saat mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius sehingga siswa lebih mudah terarahkan dan dapat dibimbing secara langsung.

4. Guru sebagai motivator

Peran guru akidah akhlak sebagai motivator adalah memberikan motivasi kepada siswa dalam mengembangkan sikap spiritual dengan melakukan nasehat berupa ceramah baik di kelas atau di tempat yang dirasa perlu.

Berdasarkan pendapat Fadillah Najahiyah dan Siti Zuliani mengatakan bahwa guru sebagai motivator seperti menasihati dan mencegah siswa dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tetapi menyindir dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Kemudian memotivasi siswa akan pentingnya menuntut ilmu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Fadillah Najahiyah, Siti Zuliani, 2021)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru akidah akhlak dalam mengembangkan sikap spiritual santri di Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota adalah guru sebagai teladan seperti memberikan contoh terbaik kepada santri tentang akhlak yang baik. Yang kedua adalah guru sebagai pengajar yaitu guru membuat rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat penerapan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dan penguasaan dan penyampaian materi kemudian penerapan materi yang telah di pelajari dengan implikasinya sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian yang ketiga adalah guru sebagai pembimbing artinya guru harus mampu menjadi pembimbing santri dalam pengembangan sikap spiritual seperti dalam hal membaca al-Qur'an maupun ibadah shalat.

Kemudian yang ke empat adalah guru sebagai motivator yaitu guru menasihati dan mencegah siswa dari perbuatan yang tidak baik dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ilmu yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Peneliti menyimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Guru akidah akhlak memiliki peranan penting dalam mengembangkan sikap spiritual siswa. Guru akidah akhlak berperan sebagai teladan, pengajar, pembimbing, dan motivator.

2. Guru sebagai teladan

Teladan yang guru lakukan dalam pengembangan sikap spiritual di kelas maupun di luar kelas adalah dengan membiasakan santri mengucapkan salam ketika memasuki dan keluar dari kelas, membiasakan santri membaca al-Qur'an setidaknya 1 halaman dalam sehari, kemudian guru Akidah Akhlak mencontohkan juga cara bersikap seperti senyum, menyapa, ramah, dan sopan di mana saja dan kepada siapa saja. Kemudian yang terpenting adalah melaksanakan sholat wajib dan berjemaah di mushala. Kemudian pengembangan sikap spiritual santri di dalam kelas dengan membuat program kegiatan keagamaan dan di luar kelas atau lingkungan madrasah, kita suguhkan lingkungan yang islami.

3. Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan sikap spiritual adalah mengajarkan ilmu terlebih dahulu kepada santri, dengan diiringi kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap spiritual santri seperti guru memulai dan menutup pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu, dan pada setiap penyampaian materi selalu dikaitkan dengan sikap terutama sikap spiritual siswa. Penyampaian guru selalu dengan kata-kata yang baik serta selalu membiasakan santri membaca al-Qur'an setiap memulai pembelajaran. Kemudian Penguasaan materi guru dalam mengembangkan sikap spiritual adalah yang pertama mengajarkan kepada santri tentang materi yang akan dipelajari, kemudian penerapan materi yang telah dipelajari dengan implikasinya sikap spiritual dalam

kehidupan sehari-hari. Sarana dan prasarana yang disiapkan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa adalah mushala Yayasan Al Munawwarah Li Binail Ummah.

4. Guru sebagai pembimbing.

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan sikap spiritual santri adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa adalah membimbing santri tentang bacaan al-Qur'annya dan sholat. Kemudian bimbingan dan pemahaman terhadap siswa tentang sikap spiritual yang baik adalah menerapkan dan melakukan pembiasaan yang mampu mengembangkan sikap spiritual santri seperti membiasakan melakukan taddarus, kemudian sholat dhuha berjamaah, membaca surah-surah pendek. Serta melakukan kontrol terhadap pengembangan sikap spiritual pada santri adalah melakukan absensi dan hukuman yang mendidik.

5. Guru sebagai motivator

Peran guru akidah akhlak sebagai motivator adalah memberikan motivasi kepada siswa dalam mengembangkan sikap spiritual dengan melakukan nasehat berupa ceramah baik di kelas atau di tempat yang dirasa perlu.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Budiyono, Dkk. 2021. *Peran Guru Pai Dalam Peningkatan Sikap Spiritualitas Siswa Melalui Pembacaan Surat-surat Pendek Di SMK Pancasila Mojowarno Jombang*. Ilmuna. Vol.3, No.2 September
- Firdiansyah Alhabsyi dan Faridahtul Hasanah. 2021. *Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sdn 12 Palu*. Journal of Pedagogy, Volume 4, Number 1,
- M. Sobry dan Fitriani. 2022. *Metode Guru Pai Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa Kelas V Sdn 12 Mataram*. Jurnal PGMI Vol. 14 No. 2 Desember
- Desi Karlina. 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual, dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*. Tadabbur:Jurnal Peradaban Islam Vol. 3, No. 2
- Ahmad Budiyono. 2021. *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Spiritualitas Siswa Dalam Pembacaan Surat-Surat Pendek Di SMK Pancasila Mojowarno Jombang*. Ilmuna Vol. 3, No. 2
- Fadillah Najahiyah dan Siti Zuliani. 2021. *Peran Guru Tafsir Amaly Dalam Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Di Mts Al-Urwatul Wutsqo Jombang*. Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 3,